



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Muh. Fahrurrozi¹⁾, Mohzana²⁾, Mispandi³⁾

¹⁾ Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia
E-mail: fahrurrozi@hamzanwadi.ac.id

²⁾ Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia
E-mail: mohzana@hamzanwadi.ac.id

³⁾ Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia
E-mail: mispandi@hamzanwadi.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Mengembangkan bahan ajar prakarya dan kewirausahaan, 2) mengetahui kelayakan bahan ajar prakarya dan kewirausahaan menurut ahli materi dan desain, 3) mengetahui kelayakan bahan ajar prakarya dan kewirausahaan untuk siswa kelas X Sekolah Menengah Atas yang di kembangkan menurut guru dan siswa. Peneliti melakukan penelitian dengan mengembangkan bahan ajar dikarenakan permasalahan yang ditemukan di lapangan yaitu, masih kurangnya bahan ajar yang berbasis kearifan local dengan mengintegrasikan nilai sosial. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (Research and Development) yang menggunakan model pengembangan Borg & Gall. Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan; 1) Produk yang dikembangkan berupa bahan ajar prakarya dan kewirausahaan. 2) Berdasarkan validasi ahli materi, bahan ajar yang telah dikembangkan ini memiliki kelayakan dengan kategori “sangat layak” dengan persentase keseluruhan sebesar (87,67). Sementara itu, berdasarkan hasil validasi kelayakan desain bahan ajar yang dikembangkan memiliki kualitas kelayakan dengan kategori “sangat layak” dengan persentase keseluruhan sebesar (91,66). 3) Berdasarkan penilaian guru, kelayakan produk bahan ajar yang telah dikembangkan berada pada kategori “sangat layak, dengan persentase 93,03. Sedangkan berdasarkan penilaian siswa, kelayakan produk bahan ajar yang telah dikembangkan memiliki kategori “sangat layak”, dengan persentase 87,18.

Kata Kunci: Pengembangan Bahan Ajar, Prakarya dan Kewirausahaan, Kearifan Lokal.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan Indonesia pada masa depan tergantung pada system pembangunan pendidikan nasional yang didasarkan pada paradigman membangun manusia Indonesia seutuhnya. Dalam diri manusia mencakup tiga hal paling mendasar seperti; (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, ahlak mulia seperti budi pekerti serta kepribadian yang unggul, (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas piker dan intelektualitas untuk menggali, mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi, (3) psikomotorik yang mencerminkan pada kemampuan mengembangkan keterampilan. Pembangunan pendidikan kedepannya diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan daya saing SDM Indonesia pada era perekonomian dan pembangunan ekonomi kreatif. Dengan demikian pendidikan menjadi upaya untuk mengembangkan potensi setiap individu sehingga menjadi manusia seutuhnya.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 3 disebutkan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan nasional merupakan usaha pemerintah untuk membangun potensi bangsa Indonesia yang mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun Negara. Upaya untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bertanggung jawab dapat dilakukan melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan faktor yang penting dan berperan dalam meningkatkan SDM maupun peningkatan kecerdasan bangsa.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi dan membangun karakter peserta didik serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan spiritual, sosial, pengetahuan, keterampilan untuk hidup dalam berbangsa dan bermasyarakat. Pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan akan membuat warga Indonesia memiliki kecakapan hidup (*life skills*) sehingga mendorong tegaknya pembangunan manusia seutuhnya serta masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila, sebagaimana

yang diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 daya saing perekonomian. Oleh karena itu peneliti memberikan solusi alternatif dengan mengembangkan materi bahan ajar yang terintegrasi sosial untuk meningkatkan kemampuan peserta didik., dimana sosial itu berkaitan dengan sikap sosial yakni hubungan timbal balik antara individu dengan individu yang lain dikarenakan terjadinya interaksi sosial. Sosial juga berkaitan dengan hubungan individu dengan lingkungan serta hubungan individu dengan kehidupan dalam bermasyarakat. Sikap sosial terdiri dari lima indikator yakni, kerjasama/tolong menolong, santun, percaya diri, toleransi, dan disiplin. Oleh karena itu penggunaan bahan ajar yang diintegrasikan dengan sosial diharapkan dapat mengatasi tantangan yang ada pada saat ini yang berhubungan dengan pendidikan antara lain meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan untuk memenuhi kebutuhan lokal dan nasional serta mampu bersaing secara global, serta menghasilkan SDM yang terampil melalui pendidikan yang diperlukan dalam pengembangan keterampilan (Fahrurrozi & Pahrudin, 2021; Wijaya, Sudjimat, Nyoto, & Malang, 2016).

Keterampilan telah menjadi salah satu tuntutan, sebab tingkat persaingan tenaga kerja pada saat sekarang ini didasarkan pada tingkatan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Jika menginginkan kemenangan dalam sebuah persaingan untuk mendapatkan pekerjaan, bekal pengetahuan dan keterampilan harus signifikan sinkron/sinergis dengan kebutuhan masyarakat pengguna tenaga kerja. Jika tidak, maka harus siap-siap tersingkirkan dari arena kerja. Hal tersebut sekaligus mengisyaratkan bahwa tanpa pengetahuan dan keterampilan, seseorang tak dapat diperhitungkan dalam kehidupan ini (Wiranti, 2013).

Tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini ialah pengangguran di Indonesia masih menjadi salah satu masalah bangsa yang belum tuntas diselesaikan meskipun lapangan pekerjaan telah ditambah, namun belum semua angkatan kerja terserap. Tidak sedikit lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) setelah lulus belum mendapat pekerjaan sehingga menjadi penyumbang pengangguran terbesar kedua setelah SMK. Dilihat dari tingkat pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih tertinggi diantara tingkat pendidikan lain, yaitu tahun 2017 sebesar 9,27 persen, tahun 2018 sebesar 8,92 persen, dan tahun 2019 sebesar 8,63 persen, Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk SMA berada pada urutan kedua yaitu pada tahun 2017 sebesar 7,03 persen, 2018 sebesar 7,19 persen dan tahun 2019 sebesar 6,78 (<https://www.bps.go.id/>).

Dengan melihat masih banyaknya jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan SMA, pemerintah mengembangkan kurikulum 2013 dengan memasukkan pendidikan prakarya dan kewirausahaan dalam pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan tujuan untuk mengatasi tantangan bangsa terkait dengan pengangguran, arus globalisasi, masalah lingkungan, kemajuan teknologi dan informasi, ekonomi kreatif, dan mampu mempersiapkan lulusannya yang siap bekerja bahkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan dengan cara meningkatkan kemampuan siswa

untuk berkarya yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Kemendikbud, 2016).

Salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menerapkan kurikulum 2013 revisi 2016 ialah SMAN 1 Sambelia. SMAN 1 Sambelia memiliki 3 kompetensi keahlian atau jurusan, salah satunya adalah jurusan IPS, jurusan IPA, dan Jurusan Bahasa. SMAN 1 Sambelia Menerapkan pembelajaran prakarya dan kewirausahaan bertujuan untuk membantu pemerintah dapat mengatasi tantangan bangsa seperti mengurangi pengangguran. Tantangan ini juga dapat dikelola dengan menguatkan budaya lokal, pemanfaatan sumberdaya alam, pengembangan kewirausahaan, pengembangan ekonomi kreatif, mengembangkan nilai karakter sebagai pembangunan potensi lokal kembali sehingga dapat membangun citra bangsa dan dapat memberikan dampak yang positif terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pendidikan prakarya dan kewirausahaan diadakan untuk menyiapkan atau menambah jumlah wirausahawan dan mengurangi jumlah pengangguran, memberikan keterampilan, serta menyiapkan peserta didik yang mampu mengenal potensi daerah sehingga dapat berperan aktif sebagai warga Negara dan warga masyarakat yang bertanggung jawab untuk mengembangkan budaya kearifan lokal Indonesia. Selain memberikan bekal keterampilan, pendidikan prakarya dan kewirausahaan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Melalui pendidikan prakarya dan kewirausahaan pula akan dapat menumbuhkan jiwa wirausaha.

(Pradani, Wahjoedi, & Sunaryanto, 2017) menjelaskan bahwa tujuan mata pelajaran kewirausahaan dapat diuraikan sebagai berikut; 1) memfasilitasi peserta didik mampu berekspreasi kreatif melalui keterampilan teknik berkarya ergonomis, teknologi dan ekonomis, 2) melatih keterampilan mencipta karya berbasis estetis, artistik, ekosistem dan teknologis, 3) melatih memanfaatkan media dan bahan berkarya seni dan teknologi melalui prinsip ergonomis, higienis, tepat-cekat-cepat, ekosistemik dan metakognitif, 4) menghasilkan karya jadi maupun apresiatif yang siap dimanfaatkan dalam kehidupan, maupun bersifat wawasan dan landasan pengembangan aprioritatif terhadap teknologi terbaru (Fahrurrozi & Pahrudin, 2021).

Sekolah sangat ideal sebagai tempat melaksanakan pendidikan prakarya dan kewirausahaan, karena pendidikan prakarya dan kewirausahaan akan melatih siswa menjadi siswa yang mandiri dan terampil, tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Nurvitasari, 2020). Pendidikan prakarya dan kewirausahaan memberikan pemahaman terkait dengan keterampilan yang harus dimiliki guna mempersiapkan menjadi tenaga-tenaga siap pakai serta memahami dunia usaha dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Pembelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMAN 1 Sambelia tidak bisa terlepas dari pembelajaran yang terangkum di kurikulum. Oleh karena itu, pembelajaran teoritis dan praktis harus sejalan. Pembelajaran teoritis yang

tidak relevan dengan implikasi praktis hanya akan memberikan gambaran yang abstrak, sebaliknya pembelajaran teoritis yang dilengkapi dengan tindakan konkret dan didukung dengan praktik yang relevan akan memberi potensi terhadap kesempatan untuk melihat situasi riil yang sebenarnya, dan ini sangat penting dalam upaya mengembangkan kewirausahaan.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMAN 1 Sambelia, diperoleh informasi bahwa mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan merupakan pembelajaran teori dan praktikum. Materi dalam mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan mempelajari materi kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan. Materi bahan ajar yang mengadopsi keunggulan dan kearifan lokal daerah setempat pada pembelajaran prakarya dan kewirausahaan masih kurang sehingga dalam proses pembelajaran tidak menumbuhkan kebutuhan dan minat siswa untuk memberikan perhatian terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar. Implementasi kegiatan pembelajaran teori dan praktik pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan tidak selalu berjalan dengan sesuai harapan guru. Pembelajaran teori dan praktik dapat berjalan dengan baik jika didukung dengan adanya metode, media pembelajaran seperti modul dan bahan ajar cetak. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media modul pembelajaran prakarya dan kewirausahaan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran yang efektif untuk membuat siswa belajar mandiri dan dapat membimbing siswa untuk menghasilkan produk serta dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

Faktor lain yang ditemui berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMAN 1 Sambelia diperoleh informasi bahwa buku-buku atau bahan ajar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kelas X yang beredar di lapangan lebih banyak membahas tentang hal-hal teoritis dan tidak dilengkapi dengan hal-hal bersifat praktis maupun contoh-contoh keterampilan yang bersifat lokal seperti pengolahan bahan mentah menjadi bahan jadi atau makanan, kerajinan tangan, yang disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kompetensi peserta didik. Untuk itu dalam membentuk suatu keberhasilan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran maka diperlukan berbagai usaha, baik dalam metode, strategi, media, maupun evaluasi dengan baik sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan berpusat pada siswa (Mahmud & Idham, 2017).

Keberhasilan pembelajaran Prakarya dan kewirausahaan dapat ditentukan oleh beberapa faktor, seperti faktor pendidik dikarenakan pendidik secara langsung dapat mempengaruhi, membimbing, meningkatkan keterampilan, kecerdasan siswa, berfikir kritis siswa, kreatif dan inovatif siswa. Faktor lain yang memegang peran penting dalam menunjang keberhasilan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar atau tujuan pembelajaran prakarya dan kewirausahaan yang telah ditentukan ialah bahan ajar (Pratama & Triyono, 2015; Sari, -, & Falatehan, 2019).

Bahan ajar sebagai bahan yang sangat membantu guru dan siswa dalam memaksimalkan pencapaian tujuan

pembelajaran di segala bidang. Penggunaan bahan ajar yang efektif, selain dapat menarik minat belajar siswa tetapi juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Rosarina, Sudin, & Sujana, 2016), bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan bahan ajar memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar tanpa menggunakan bahan ajar. Hal ini juga di buktikan oleh penelitian (Danaswari, Roviati, & Kartimi, 2013). Penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa, serta pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa lebih efektif.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dan siswa kelas X SMAN 1 Sambelia, permasalahan lain muncul karena masih kurangnya bahan ajar prakarya dan kewirausahaan yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dikarekan buku yang ada di sekolah hanya ada untuk pegangan guru saja sehingga siswa menjadi kurang terampil dan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, serta siswa tidak dapat belajar mandiri. Buku bahan ajar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan masih perlu dikembangkan agar lebih spesifik, dan dapat meningkatkan minat berwirausaha pada peserta didik. Selain itu bahan ajar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan materi pengolahan dan kerajinan juga masih kurang membahas mengenai keterampilan siswa membuat dan mengolah produk, dan bagaimana membuat produk yang memiliki nilai jual tinggi dari pengolahan bahan mentah yang ada di daerahnya, bagaimana cara memasarkannya, serta bagaimana menumbuhkan jiwa wirausaha pada peserta didik dengan mengintegrasikan budaya lokal. Hal ini menimbulkan dampak dalam proses pembelajaran prakarya dan kewirausahaan yang mengakibatkan peserta didik menjadi kurang bersemangat dan kurang aktif dalam pembelajaran.

Permasalahan tersebut sangat perlu untuk segera diatasi agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan lancar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pemecahan masalah tersebut dapat dilakukan dengan cara mengevaluasi proses pelaksanaan pembelajaran dan kemudian melakukan tindakan dengan cara berkelanjutan serta melakukan riset yang terkait untuk meningkatkan pembelajaran di kelas maupun pembelajaran praktik, kemudian melakukan analisis terhadap hasil riset dan menentukan pengembangan bahan sumber belajar apa yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmar Yulastri (2017) bahwa modul yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, motivasi berwirausaha, dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa untuk belajar mandiri.

Berdasarkan uraian permasalahan dan potensi dalam proses pembelajaran prakarya dan kewirausahaan diatas dapat disimpulkan, bahwa diperlukan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal sebagai pendamping untuk memudahkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Selaras dengan pendapat (Mau, Nurchasanah, & Martutik, 2019), bahwa kearifan lokal dapat menjadi sarana pembentuk inspirasi belajar bagi siswa dan dapat mengajarkan siswa untuk selalu peka terhadap lingkungan dan alam sehingga siswa semakin tertantang dan kritis. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran adalah salah satu cara untuk mengenalkan kearifan lokal budaya di daerah lingkungan siswa (Fahrurrozi, 2015; Rosala, 2017).

Kearifan lokal dalam bahan ajar juga dapat memudahkan siswa memahami materi karena kearifan lokal berkaitan dengan pengalaman yang didapat dari lingkungannya, dapat menumbuhkan kreativitas, keterampilan dan pengetahuan siswa, membantu siswa mengenal dan melestarikan kreativitas budaya lokal, dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi, serta potensi kearifan budaya lokal setempat dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan ekonomi. Selain itu juga kearifan lokal dalam dunia pendidikan dinilai linier karena dapat menciptakan lingkungan belajar menjadi lebih bermakna dan efektif serta menyenangkan (Gunawan, 2012). Hal ini juga diungkapkan (Suparmini, Setyawati, & Sumunar, 2013) bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari kehidupan untuk bertahan hidup dan memenuhi ekonomi dengan memanfaatkan sumberdaya alam dan kondisi lingkungan.

Dengan demikian peneliti ingin memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah kekurangan bahan ajar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dengan mengembangkan "Bahan Ajar Prakarya dan Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Kelas X SMA" yang layak melalui penelitian dan pengembangan (R and D) di SMAN 1 Sambelia yang diharapkan bisa menjadi salah satu alternatif untuk memecahkan masalah dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran prakarya dan kewirausahaan yang diinginkan serta menciptakan peserta didik yang berjiwa wirausaha dan terampil berwirausaha. Alasan yang dapat penulis kemukakan dalam mengembangkan bahan ajar ini antara yakni; untuk menyediakan bahan ajar prakarya dan kewirausahaan yang layak dan sesuai dengan tuntutan kurikulum, kebutuhan siswa, bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik lingkungan sosial peserta didik, untuk membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan belajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh siswa, untuk memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan dapat mengatasi keterbatasan kekurangan bahan ajar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (Research and Development). Penelitian dan pengembangan (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut, mengemukakan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan proses/metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk, yang meliputi kajian terhadap berbagai temuan penelitian lapangan yang berkaitan dengan produk yang akan

dikembangkan (Fahrurrozi & Mohzana, 2020b; Sugiyono, 2015, 2018).

Dalam penelitian ini peneliti memilih melakukan penelitian dan pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di sekolah yang terletak di daerah Desa Sambelia Kabupaten Lombok Timur dengan peserta didik yang memiliki latar belakang yang beragam baik secara agama, suku, budaya dan etnis.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah 2 orang dosen ahli materi sebagai validator, 2 orang dosen ahli desain media sebagai validator, dan 2 orang guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, serta 10 orang siswa kelas X Menengah Atas (SMA) Negeri I Sambelia sebagai uji coba kelompok kecil dan 50 orang siswa kelas X IPS 1 dan X IPS 2 Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri I Sambelia sebagai uji coba lapangan.

Prosedur Penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dalam penelitian pengembangan bahan ajar prakarya dan kewirausahaan berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas X SMA ini mengacu pada model pengembangan (Borg & Gall, 1984) yang meliputi yakni pendahuluan, perencanaan, pengembangan produk awal, validasi produk awal, revisi produk, uji coba awal, revisi produk, uji lapangan, dan produk akhir (Fahrurrozi & Mohzana, 2020a).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan instrument berupa kuesioner (angket). Analisis data yang digunakan dalam hasil penelitian ini dinalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan hasil pengembangan produk bahan ajar setelah di uji tingkat validitas atau kelayakannya, serta kritik dan saran dari ahli materi, ahli desain media, respon guru dan siswa yang digunakan sebagai dasar perbaikan bahan ajar. Langkah yang dilakukan untuk menganalisis ini menggunakan teknik perhitungan rata-rata skor persentase pada setiap aspek yang dinilai oleh para validator ahli, guru dan siswa yang kemudian diubah kedalam bentuk kualitatif. Berikut rumus yang digunakan untuk mengolah data hasil validasi oleh para validator ahli adalah sebagai berikut:

$$V = \frac{TSe}{TSh} \times 100\%$$

Keterangan:

V = Persentase Validitas.

TSe = Total skor empiris (jumlah skor penilaian).

TSh = Total skor yang diharapkan (jumlah skor maksimal).

Valid tidaknya buku ajar ditentukan dengan kecocokan hasil validasi empiris dengan kriteria validitas yang ditentukan (Akbar, 2013). Tabel kriteria valid atau tidak bahan ajar dengan acuan sebagai berikut:

TABEL 1
KRITERIA KEVALIDAN BAHAN AJAR

No	Kriteria Validitas (%)	Tingkat Validitas
1	85,01 – 100,00	Sangat valid
2	70,01 – 85,00	Cukup valid
3	50,01 – 70,00	Kurang valid
4	01,00 – 50,00	Tidak valid

Penelitian ini menggunakan uji N-Gain untuk memberikan gambaran umum peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan e-modul dalam pembelajaran. Rumus uji normalitas gain adalah sebagai berikut:

$$\text{Normalized Gain (g)} = \frac{\text{Posttest Score} - \text{Pretest Score}}{\text{Maximum} - \text{Pretest score}}$$

Keterangan:

g = gain yang dinormalisasi (N-gain) dari kedua model

Maximum score = skor maksimum (ideal) dari tes awal dan tes akhir

Posttest score = skor tes akhir

Pretest score = skor tes awal

Interpretasi nilai standard gain (g) disajikan dalam kriteria sebagai berikut:

TABEL 2
INTERPRESTASI NILAI STANDAR GAIN (G)

Nilai g	Kriteria
$g \geq 0,7$	Tinggi (Sangat Efektif)
$0,7 > g \geq 0,3$	Sedang (Efektif)
$g < 0,3$	Rendah (Tidak Efektif)

Sumber: Hake (1999:1)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Validasi Kelayakan Bahan Ajar Oleh Ahli Materi

Penilaian Validasi ahli materi ini sangat diperlukan untuk mengevaluasi kelayakan bahan ajar yang sudah dikembangkan sebelum dinyatakan layak untuk digunakan oleh guru dan siswa. Validasi ahli materi bahan ajar adalah 2 orang ahli. Validasi yang dilakukan terkait dengan aspek kelayakan isi, aspek kelayakan penyajian, dan aspek kelayakan bahasa dari bahan ajar yang dikembangkan dengan pengisian angket berskala 1-4 pada lembar validasi yang telah disediakan.

Penilaian produk yang dikembangkan didasarkan pada aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan bahasa dilakukan satu kali karena hasil penilaian validasi produk bahan ajar sudah memenuhi kategori layak dan produk sudah siap untuk di ujicobakan dengan cara uji respon guru dan siswa sebagai pengguna dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu saja dengan perbaikan revisi berdasarkan hasil diskusi dan komentar serta saran dari validasi ahli materi.

TABEL 3
HASIL VALIDASI BAHAN AJAR OLEH AHLI MATERI

No	Aspek Yang Dinilai	Persentase Validasi		Rata-Rata Persentase	Kategori
		Ahli 1	Ahli 2		
1	Kelayakan Isi Materi	88,46	96,15	91,30	Sangat Layak
2	Penyajian	81,82	88,63	84,22	Layak
3	Bahasa	82,14	92,85	87,49	Sangat Layak
Persentase Keseluruhan				87,67	Sangat Layak

Sumber: Data Penelitian Pengembangan yang Diolah

Berdasarkan hasil validasi ahli materi terhadap bahan ajar, diketahui bahwa rata-rata persentase yang diperoleh pada aspek isi materi sebesar 91,30 dengan kategori “Sangat Layak”, aspek penyajian diperoleh rata-rata persentase sebesar 84,22 dengan kategori “Layak”, dan aspek bahasa diperoleh rata-rata persentase sebesar 87,49 dengan kategori “Sangat Layak”. Dengan demikian diperoleh persentase keseluruhan dari semua aspek sebesar 87,67 yang artinya bahan ajar yang dikembangkan mendapatkan kategori “Sangat Layak”. Hasil validasi oleh ahli materi menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan penilaian dari aspek kelayakan isi, penyajian, dan bahasa bahwa sangat layak.

B. Validasi Validasi Kelayakan Bahan Ajar Oleh Ahli Materi

Validasi desain media bahan ajar sangat diperlukan untuk mengevaluasi kelayakan desain bahan ajar yang telah dikembangkan. Validasi ahli desain media bahan ajar adalah 2 orang dosen ahli. Validasi dilakukan terkait dengan aspek kelayakan kegrafikan, dan kelayakan penyajian dari bahan ajar yang dikembangkan dengan pengisian angket berskala 1-4 pada lembar validasi yang telah disediakan.

Penilaian produk yang dikembangkan didasarkan pada aspek kelayakan kegrafikan, dan kelayakan penyajian. Validasi desain dilakukan satu kali karena hasil penilaian validasi produk bahan ajar sudah memenuhi kategori layak dan produk sudah siap untuk di ujicobakan dengan cara uji respon guru dan siswa sebagai pengguna dalam pelaksanaan pembelajaran.

TABEL 4
HASIL VALIDASI KELAYAKAN BAHAN AJAR OLEH AHLI DESAIN

No	Aspek Yang Dinilai	Persentase Validasi		Rata-Rata Persentase	Kategori
		Ahli 1	Ahli 2		
1	Kegrafikan	87,5	86,66	87,08	Sangat Layak
2	Penyajian	96,66	95,83	96,24	Sangat Layak
Persentase Keseluruhan				91,66	Sangat Layak

Sumber: Data Penelitian Pengembangan yang Diolah

Berdasarkan hasil validasi ahli desain terhadap bahan ajar, diketahui bahwa rata-rata persentase yang diperoleh dari aspek kegrafikan sebesar 87,08 dengan kategori “Sangat Layak”, dan dari aspek penyajian diperoleh rata-rata persentase sebesar 96,24 dengan kategori “Sangat Layak”. Dengan demikian diperoleh persentase keseluruhan dari semua aspek sebesar 91,66 yang berarti bahan ajar yang dikembangkan mendapat kategori “sangat layak”. Hasil validasi oleh ahli desain menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan penilaian dari aspek kelayakan kegrafikan, dan kelayakan penyajian sangat layak.

C. Hasil Uji Kelayakan Bahan Ajar Menurut Respon Guru

Bahan ajar prakarya dan kewirausahaan yang telah dikembangkan dan sudah dinyatakan layak digunakan oleh ahli materi dan desain, selanjutnya bahan ajar dan angket penilaian diberikan kepada 2 orang guru pengampu mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kelas X untuk menilai kelayakan buku ajar yang telah dikembangkan dengan mengisi angket respon guru yang telah diberikan.

Penilaian produk bahan ajar ini dinilai oleh dua guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yaitu, satu guru yang mengajar di kelas X IPS dan satu yang mengajar di kelas X IPA. Penilaian untuk respon guru terhadap produk bahan ajar yang dikembangkan diperoleh dengan memberikan tanda centang dari skor 1-4 pada lembar angket respon guru yang telah disediakan. Disamping itu, guru juga memberikan komentar dan saran untuk memperbaiki produk yang dikembangkan.

TABEL 5
HASIL UJI BAHAN AJAR BERDASARKAN RESPON

No	Aspek Yang Dinilai	Persentase Respon Guru		Rata-Rata Persentase	Kategori
		Guru 1	Guru 2		
1	Isi Materi	98,07	94,23	96,15	Sangat Layak
2	Penyajian	93,18	93,18	93,18	Sangat Layak
3	Bahasa	89,28	92,86	91,07	Sangat Layak
4	Kegrafikan	96,42	87,5	91,96	Sangat Layak
	Persentase Keseluruhan			93,03	Sangat Layak

Sumber: Data Penelitian Pengembangan yang Diolah

Berdasarkan dari hasil analisis uji lapangan respon guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan terhadap bahan ajar, bahwa rata-rata persentase yang diperoleh pada aspek isi materi sebesar 96,15 dengan kategori “Sangat Layak”, aspek penyajian diperoleh rata-rata persentase sebesar 93,18 dengan kategori “Sangat Layak”, aspek bahasa diperoleh rata-rata persentase sebesar 91,07 dengan kategori “Layak”, dan aspek kegrafikan diperoleh rata-rata persentase sebesar

91,96 dengan kategori “Sangat Layak”. Dengan demikian diperoleh persentase keseluruhan aspek sebesar 93,03 yang artinya bahan ajar yang dikembangkan mendapat kategori “Sangat Layak”. Hasil dari respon guru menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan penilaian dari aspek kelayakan isi, aspek penyajian, aspek bahasa, dan aspek kegrafikan, sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran dan tidak perlu dilakukan revisi kembali sesuai komentar dan saran dari guru.

D. Hasil Uji Kelayakan Bahan Ajar Menurut Respon Siswa

Uji lapangan (skala luas) dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2020 dengan 50 orang siswa, yaitu 25 orang siswa kelas X IPS 1 dan 25 orang siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Sambelia. Kegiatan uji lapangan dilaksanakan sebagaimana jadwal mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dengan bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar melalui respon siswa.

TABEL 6
HASIL UJI BAHAN AJAR BERDASARKAN RESPON SISWA PADA LAPANGAN

Responden	Aspek Yang Dinilai	Rata-Rata Persentase	Kategori
50 Orang Siswa	Isi Materi	88,65	Sangat Layak
	Penyajian	86,70	Sangat Layak
	Bahasa	87,75	Sangat Layak
	Kegrafikan	85,64	Sangat Layak
Persentase Keseluruhan		87,18	Sangat Layak

Sumber: Data Penelitian Pengembangan yang Diolah

Berdasarkan hasil dari uji lapangan dapat diketahui bahwa aspek kelayakan isi materi diperoleh rata-rata persentase sebesar 88,65 dengan kategori “sangat layak”, aspek penyajian diperoleh rata-rata persentase sebesar 86,70 dengan kategori “sangat layak”, aspek bahasa diperoleh rata-rata persentase sebesar 87,75 dengan kategori “sangat layak”, dan aspek kegrafikan diperoleh rata-rata persentase sebesar 85,64 dengan kategori “sangat layak”. Dengan demikian diperoleh persentase keseluruhan dari empat aspek sebesar 87,18, yang artinya bahwa bahan ajar yang dikembangkan mendapat kategori “sangat layak” untuk digunakan.

E. Hasil Belajar Peserta Didik

Pengukuran hasil belajar peserta didik dilakukan sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar yang dikembangkan. Pengukuran sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan sebelum menggunakan bahan ajar yang dikembangkan melalui pretest. Kemudian peserta didik diberi perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang

dikembangkan. Pengukuran sesudah pelaksanaan pembelajaran dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa melalui hasil belajar pada aspek kognitif setelah menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan melalui pretest. Hasil analisis pretest peserta didik saat sebelum menggunakan bahan ajar memperoleh nilai terendah (minimum) 45,0, nilai tertinggi (maksimum) 87,5, dan rata-rata nilai sebesar 62,3. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yaitu 75,00. Kemudian peserta didik diberi perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung melalui pemberian stimulus berupa pemberian dan pengumpulan tugas secara tepat waktu pada akhir kegiatan pembelajaran. Kemudian, hasil analisis posttest peserta didik setelah menggunakan bahan ajar memperoleh nilai terendah (minimum) 65,0, nilai tertinggi (maksimum) 95,0, dan nilai rata-rata 80,9. Berdasarkan nilai posttest tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran aplikasi pengolahan angka (spreadsheet).

Data mengenai hasil nilai pretest-posttest dapat dilihat pada lampiran. Berikut ringkasan data hasil nilai pretest-posttest.

TABEL 7
RINGKASAN DATA HASIL PRETEST-POSTTEST

Deskripsi	Sebelum	Sesudah	N-Gain
Nilai Minimum	45,0	65,0	0,15
Nilai Maksimum	85,5	95,0	0,75
Nilai Rata-Rata	62,3	80,9	0,50

Peningkatan hasil belajar peserta didik dihitung melalui uji ngain. Berdasarkan hasil diperoleh skor 0,50 yang termasuk dalam kategori sedang dengan rincian kategori gain skor untuk 50 peserta didik adalah 35 peserta didik menunjukkan peningkatan hasil belajar dengan kategori “tinggi”, 14 peserta didik dalam kategori “sedang” dan 1 peserta didik masuk dalam kategori “rendah”.

CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil validasi ahli materi, bahan ajar yang telah dikembangkan ini memiliki kelayakan dengan kategori “sangat layak”. Hal ini ditunjukkan dengan persentase keseluruhan dari semua aspek sebesar (87,67). Persentase keseluruhan tersebut dengan rincian, aspek isi materi berkategori “sangat layak” dengan persentase 91,30, aspek penyajian berkategori “layak” dengan persentase 84,22, dan aspek bahasa berkategori “sangat layak” dengan persentase 87,49. Sedangkan berdasarkan hasil validasi kelayakan desain bahan ajar yang dikembangkan memiliki kualitas kelayakan dengan kategori “sangat layak”. Hal ini ditunjukkan dengan persentase keseluruhan dari semua aspek sebesar 91,66. Persentase keseluruhan tersebut dengan rincian, aspek kegrafikan berkategori “sangat layak” dengan persentase

87,08, aspek penyajian berkategori “sangat layak” dengan persentase 96,24. Serta respon guru, kelayakan bahan ajar yang telah dikembangkan berada pada kategori “sangat layak, dengan persentase 93,03. Sementara itu, berdasarkan respon siswa, kelayakan produk bahan ajar yang telah dikembangkan berada pada kategori “sangat layak”, dengan persentase 87,18.

REFERENCES

- Akbar, S. (2013). *Instrumen perangkat pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1984). *Educational research: An introduction*.
- Danaswari, R. W., Roviati, E., & Kartimi, K. (2013). Pengembangan bahan ajar dalam bentuk media komik untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMAN 9 Cirebon pada pokok bahasan ekosistem. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 2(2), 93–110.
- Fahrurrozi, M. (2015). Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. *PROSIDING*.
- Fahrurrozi, M., & Mohzana. (2020a). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Tinjauan Teoritis dan Praktik)* (M. H. Dr. H. Khirjan Nahdi, Ed.). Selong: Universitas Hamzanwadi Press.
- Fahrurrozi, M., & Mohzana, Z. (2020b). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tinjauan Teoretis dan Praktik*.
- Fahrurrozi, M., & Pahrudin, P. (2021). *Kewirausahaan* (1st ed.; Roni Amrulah, Ed.). Retrieved from <http://eprints.hamzanwadi.ac.id/3052/1/Kewirausahaan.pdf>
- Gunawan, I. (2012). Mengembangkan Karakter Bangsa Berdasarkan Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Meretas Sekolah Humanis Untuk Mendesain Siswa Sekolah Dasar Yang Cerdas Dan Berkarakter, PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, Hlm, 50*.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Mahmud, S., & Idham, M. (2017). *Strategi Belajar-Mengajar*. Syiah Kuala University Press.
- Mau, P., Nurchasanah, N., & Martutik, M. (2019). Kearifan lokal nusa tenggara timur sebagai sumber bahan ajar menulis teks eksplanasi untuk siswa kelas xi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(5), 668–673.
- Nurvitasari, I. D. (2020). *Manajemen Pembelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Minat Wirausaha Siswa (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Sambat)*. IAIN Ponorogo.
- Pradani, R. F. E., Wahjoedi, W., & Sunaryanto, S. (2017). Konsep Pembelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Kabupaten Situbondo Dalam Meningkatkan Minat Wirausaha Pada Siswa. *National Conference on Economic Education*.

- Pratama, G. N. I. P., & Triyono, M. B. (2015). Peningkatan kualitas pembelajaran prakarya dan kewirausahaan melalui metode CLTSMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 313–324.
- Rosala, D. (2017). Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Ritme*, 2(1), 16–25.
- Rosarina, G., Sudin, A., & Sujana, A. (2016). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1).
- Sari, U., -, H., & Falatehan, A. F. (2019). Strategi Meningkatkan Angka Harapan Hidup (Ahh) Melalui Alokasi Anggaran Kesehatan Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 8(1), 29–41. https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v8i1.24657
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1).
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(26), 263–278.
- Wiranti, R. (2013). *Pengembangan Keterampilan Kewirausahaan Melalui Prosmart (Program Sekolah Mustahik Entrepreneur Terpadu) di PKPU Semarang*. Universitas Negeri Semarang.